

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tak Lelo dalam bahasa Jawa (Krama) memiliki artian “Kutimang” sedangkan Ledung adalah “Anakku” secara harfiah, tembang Tak Lelo-lelo Ledung ini memiliki makna “kutimang-timang anakku sayang”. Tembang ini memiliki berbagai tujuan ketika dilantunkan. Pada umumnya, Tembang ini di pergunakan oleh masyarakat sebagai nyanyian kepada anaknya yang ketika ia sedang menangis supaya anak tersebut segera berhenti dari tangisannya dan ada juga kelompok masyarakat yang menggunakan sebuah tembang ini sebagai lantunan pengantar tidur anak yang susah untuk terlelap. Tembang ini merupakan sebuah karangan dari Almarhum Markasan, beliau merupakan tokoh pemimpin Orkesan Keroncong Aneka Warna yang berdiri pada tahun 1960 dan mulai hits dinyanyikan di kalangan masyarakat Jawa pada tahun 80-90an ketika di nyanyikan oleh Waldjinah.

Selain berfungsi sebagai penghibur, tembang juga dapat digunakan sebagai media dakwah atau pemberi nasehat-nasehat. Tembang Tak Lelo-lelo Ledung termasuk kedalam jenis tembang Dolanan Macapat, pada dasarnya sasaran tembang dolanan macapat ini ialah generasi muda terutama pada anak-anak. Menurut Riyadi (Pujiasturi, 2015) memberikan definisi mengenai tembang dolanan ana-anak yang memiliki sifat didaktis dan sosial, didktis artinya tembang dolanan itu mengandung unsur pendidikan, baik itu yang disampaikan secara langsung dala liriknya maupun disampaikan secara tersirat, dengan berbagai

perumpamaan atau analogi. Sedangkan sosial artinya bahwa tembang dolanan memiliki potensi untuk menjalinhubungan sosial anak dan menumbuhkan sifat-sifat sosial, lirik dalam tembang dolanan anak Jawa juga mempunyai makna religius, kebersamaan, kebangsaan, dan nilai estetis.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah, masyarakat yang mendiami daerah tersebut merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa melalui program transmigrasi yang dilakukan pada tahun 1997. Walaupun masyarakat saat ini tinggal bukan di tanah Jawa, namun adat istiadat serta kebudayaannya tidak hilang begitu saja, sampai saat ini mereka masih melestarikan kebudayaannya termasuk bahasa yang digunakan sehari-hari kini masih menggunakan bahasa Jawa walaupun sebagian telah tercampur dengan bahasa lokal.

Dalam sebuah proses komunikasi, pesan merupakan hal yang utama. Definisi pesan sendiri adalah segala sesuatu, secara verbal maupun non-verbal, yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian lambang komunikasi digunakan sebagai media untuk menyalurkan pesan berupa suara, mimik, gerak, dan Bahasa Bahasa merupakan simbol penting terjadinya komunikasi baik itu komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi pada umumnya merupakan sebuah pertukaran pesan yang terjadi pada komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan), pembahasan komunikasi yang semakin pesat dan kompleks beserta penelitian secara terus menerus dilakukan menjadi bukti bahwa ilmu komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses kajian keilmuan.

Harold D. Lasswell mendefinisikan sebuah komunikasi dengan menjawab suatu pertanyaan-pertanyaan berikut “*who says what in which channel to whom with what effect?*” atau yang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia “siapa mengatakan apa dengan saluran apa dan menghasilkan pengaruh yang bagaimana?” Dalam suatu peristiwa komunikasi banyak media yang digunakan, walaupun sebenarnya ada salah satu yang menjadi dominan dalam penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Banyak pakar komunikasi yang mengkatégorikan makna komunikasi, di mulai dari komunikasi yang melibatkan sedikit anggota hingga banyak anggota, terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati banyak pakar yakni, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi Massa. (Mulyana, 2007)

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dalam hal ini fokus penelitian yaitu penggunaan Praktik Komunikasi *Interpersonal* secara Diadik antara ibu dan Anak usia dini yang dilaksanakan di tiga kampung di Kecamatan Atu Lintang Kabuoaten Aceh Tengah yakni Atu Lintang, Merah Jernang, dan Damar Mulyo melalui nyanyian “Tak Lelo-lelo Ledung”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Praktik Komunikasi *Interpersonal* secara diadik antara ibu dan anak usia dini pada tiga kampung yaitu Merah Jernang, Atu Lintang dan Damar Mulyo di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah melalui nyanyian “Tak Lelo-lelo Ledung”.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Praktik Komunikasi *Interpersonal* secara diadik antara ibu dan anak usia dini yang dilaksanakan di tiga kamung di Kecamatan Atu Linntang Kabupaten Aceh Tengah.yakni Atu Lintang, Merah Jernang, dan Damar Mulyo melalui nyanyian “Tak Lelo-lelo Ledung”.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini memiliki kegunaan untuk pemberdayaan sebagai sebuah kontribusi terhadap pemikiran dan penelitian untuk menemukan kembali makna seni Tembang atau musik yang objektif, serta penelitian ini juga di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna dan bentuk komunikasi yang terdapat pada sebuah Tembang Jawa, serta juga diharapkan sebagai sarana kajian keilmuan pada program studi Ilmu Komunikasi.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Komunikasi yang terdapat pada Tembang Jawa atau Komunikasi yang dipaparkan melalui musik lainnya.